

PERFORMANS AYAM HASIL PERSILANGAN BETINA MIRAH DENGAN GALUR AYAM JANTAN YANG BERBEDA PADA USIA 9 MINGGU SAMPAI 16 MINGGU

PERFORMANCE OF CROSSBRED CHICKENS FROM MIRAH FEMALES WITH DIFFERENT MALE STRAINS AT 9 TO 16 WEEKS OF AGE

Hery Ruyandi Hutasoit^{1*}, Parsaoran Silalahi², Pohan Panjaitan³,

¹ Fakultas Peternakan Universitas HKBP Nommensen, Medan, 20234, Indonesia

² Fakultas Peternakan Universitas HKBP Nommensen, Medan, 20234, Indonesia

³ Fakultas Peternakan Universitas HKBP Nommensen, Medan, 20234, Indonesia

* hery.ruyandi@uhn.ac.id

Abstrak

Ayam mirah merupakan ayam lokal yang berasal dari Kabupaten Simalungun. Ayam Mirah merupakan salah satu penghasil daging unggas sebagai sumber protein hewani. Akan tetapi dalam memproduksi daging dan telur, produktivitas ayam kampung lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas ayam ras pedaging maupun petelur sehingga perlu dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui performa (konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, dan konversi ransum) ayam hasil persilangan betina ayam mirah dengan galur jantan yang berbeda pada usia 9 minggu sampai 16 minggu. Metode penelitian yang dilakukan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 3 perlakuan (t) dan memiliki 4 ulangan (r) Dimana setiap ulangan terdiri dari 5 ekor ayam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayam hasil persilangan betina ayam mirah dengan galur jantan yang berbeda pada usia 9 minggu sampai 16 minggu memberikan pengaruh sangat nyata ($F_{hitung} > F_{tabel} 0,01$) terhadap konsumsi ransum harian, dimana P1 (79,57 gram/ekor/hari) lebih tinggi dari P2 (72,20 gram/ekor/hari), tetapi P0 (79,09 gram/ekor/hari) tidak berbeda dengan P2 (72,20 gram/ekor/hari), tetapi pertambahan bobot badan harian memberikan pengaruh nyata ($F_{hitung} > F_{Tabel} 0,05$), dimana P1 (16,12 gram/ekor/hari) lebih tinggi dari pertambahan bobot badan harian P2 (11,89 gram/ekor/hari), tetap tidak berbeda nyata ($F_{hitung} < F_{Tabel} 0,05$) terhadap konversi ransum, dimana P1 adalah 2,46 lebih tinggi dari pada konversi ransum P2 adalah 3,20 tetapi tidak berbeda nyata dengan P0 adalah 2,80. Persilangan pejantan ayam bangkok dengan betina ayam mirah sebaiknya dipelihara sebagai ayam pedaging.

Kata Kunci: Ayam Mirah, Ayam Bangkok, Ayam Hutan, Performans

Abstract

Mirah chicken is a local chicken originating from Simalungun Regency. Mirah chicken is one of the producers of poultry meat as a source of animal protein. However, in producing meat and eggs, the productivity of native chickens is lower than the productivity of broiler and laying chickens so it needs to be developed. This study aims to determine the performance (feed consumption, body weight gain, and feed conversion) of chickens resulting from crossbreeding female mirah chickens with different male lines at the age of 9 weeks to 16 weeks. The research method used is a Completely Randomized Design (CRD) with 3 treatments (t) and has 4 replications (r) where each replication consists of 5 chickens. The results of the study showed that chickens resulting from crossbreeding of female mirah chickens with different male lines at the age of 9 weeks to 16 weeks gave a very significant effect ($F_{count} > F_{table} 0.01$) on daily ration consumption, where P1 (79.57 grams/head/day) was higher than P2 (72.20 grams/head/day), but P0 (79.09 grams/head/day) was not different from P2 (72.20 grams/head/day), but daily body weight gain gave a significant effect ($F_{count} > F_{table} 0.05$), where P1 (16.12 grams/head/day) was higher than daily body weight gain of P2 (11.89 grams/head/day), still not significantly different ($F_{count} < F_{table} 0.05$) on ration conversion, where P1 was 2.46 higher than ration conversion P2 was 3.20 but not significantly different from P0 was 2.80. Crossbreeding of male bangkok chicken with female mirah chicken should be kept as meat chicken.

Keywords: Mirah Chicken, Bangkok Chicken, Jungle fowl, growth performance

PENDAHULUAN

Ayam Mirah memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai usaha

dikarenakan tingginya permintaan daging ayam kampung. Ternak ayam Mirah merupakan salah satu bidang usaha dalam penyediaan bahan pangan dan peningkatan

gizi masyarakat, salah satu yang paling populer adalah kuliner khas dari daerah Simalungun yaitu Dayok Nabinatur (Olivia, 2018). Sehingga untuk mendapatkan jumlah populasi dan tingkat produksi serta pertumbuhan ayam Mirah yang baik dapat dilakukan dengan dua cara yaitu seleksi dan persilangan (Widodo, *et al.* 1983). Selera konsumen terhadap ayam kampung sangat tinggi, terlihat dari pertumbuhan populasi ayam kampung yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021 rata-rata konsumsi daging ayam di Indonesia mencapai 0,14 kilogram (kg) per kapita per minggu angka tersebut meningkat 7,69% dibandingkan tahun 2020, sekaligus menjadi rekor tertinggi dalam satu dekade terakhir. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018-2022, populasi ayam buras di Indonesia mengalami peningkatan mulai dari 270 juta menjadi 275 juta ekor/tahun.

Ayam Mirah merupakan salah satu penghasil daging unggas sebagai sumber protein hewani dan sumber pendapatan tambahan. Akan tetapi dalam memproduksi daging dan telur, produktivitas ayam kampung lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas ayam ras pedaging maupun petelur (Lumintang, 1978).

Ayam Mirah memiliki keunggulan yaitu harga jualnya stabil lebih mahal dibandingkan ayam ras, pemeliharaannya mudah karena tahan terhadap kondisi lingkungan, ayam ini lebih tahan penyakit (Husmaini dan Sabrina, 2006). Ayam Mirah juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain adalah sulitnya memperoleh bibit yang baik, ditambah dengan adanya faktor penyakit seperti ND (*Newcastle Disease*), sehingga dikhawatirkan populasi ayam Mirah yang mempunyai sifat-sifat spesifik akan punah (Sujionohadi dan Setiawan, 2010). Upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor daging dapat

dilakukan dengan mengembangkan sumberdaya ternak lokal, salah satunya adalah ayam Mirah. Namun pengembangan ayam Mirah untuk memproduksi daging dalam jumlah besar mengalami hambatan karena laju reproduksi dan pertumbuhannya lambat (Rizkuna, *et al.* 2014).

Cahyono (2011) menyatakan bahwa sifat genetik ayam Mirah merupakan tipe ayam dengan pertumbuhan lambat dan konversi pakan menjadi protein esensial yang juga rendah. Lambatnya pertumbuhan ayam Mirah disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor genetik. Salah satu cara meningkatkan produktivitas ayam Mirah adalah dengan melakukan perbaikan mutu genetik baik dengan seleksi maupun perkawinan silang yang biasa disebut dengan program pemuliaan (Widodo, *et al.* 1983).

Jenis ayam unggulan hasil program pemuliaan yaitu ayam Kampung Unggulan Balitbangtan (KUB) yang merupakan ayam hasil riset dari persilangan berbagai ayam kampung yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan). Satu ekor KUB punya produktivitas untuk menghasilkan telur sampai dengan 180 butir per tahunnya. Jumlah ini terbilang banyak jika Anda bandingkan dengan produktivitas ayam kampung biasa yang menghasilkan 50-100 butir telur tiap tahunnya (Anonymous, 2023).

Keunggulan ayam KUB antarai lain yaitu; (1) lebih tahan terhadap penyakit, (2) produksi telur = 180 per tahun, (3) daya tetas telur = 85%, (4) Puncak produksi telur = 65% - 70% (pada usia 27 minggu), (5) umur pertama bertelur = 22 minggu, (6) berat telur = 35 - 45 gram, (7) bobot = 1.200 - 1.600 gram (20 minggu), (8) tingkat mortalitas yang rendah yaitu dibawah 5%, (9) usia panen cepat yaitu usia 10 minggu (Anonymous, 2023).

Ayam KUB adalah ayam Kampung Unggul yang merupakan hasil seleksi dari rumpun ayam kampung selama 6 generasi.

Penelitian dan pengembangan ayam ini sendiri mulai berjalan sejak tahun 1997 di Ciawi Bogor. Pada saat itu, Balitbangtan Ciawi ini melakukan inisiatif untuk riset pembibitan ayam kampung dengan mencoba mengawinkan beberapa induk ayam kampung yang datang dari berbagai wilayah Jawa Barat (Anonymous, 2023).

MATERI DAN METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di porlak Universitas HKBP Nommensen di Simalingkar A, Kecamatan Medan Tuntungan. Penelitian ini dilaksanakan selama 8 minggu dimulai pada tanggal 4 Februari 2024 sampai tanggal 31 Maret 2024.

Bahan dan Peralatan Penelitian

Bahan yang digunakan pada penelitian ini antara lain : ayam hasil persilangan beberapa jenis pejantan Mirah, Bangkok, dan ayam Hutan dengan betina Mirah, ransum komersial Hi-Pro-Vite 512 Bravo, dan desinfektan Istam, sekam padi, air bersih, vitamin, vaksin Medivac ND dan gumboro.

Peralatan yang digunakan dalam penelitian antara lain: kandang pemeliharaan, tempat air minum, tempat pakan, termometer, timbangan digital, alat tulis, laptop, lampu 5 (lima) watt dan *water spray* (alat penyemprot air).

Parameter Penelitian

1. Konsumsi Ransum

Konsumsi ransum diukur setiap hari satu kali dengan cara menghitung selisih antara ransum yang diberikan pada awal minggu dengan sisa ransum yang tersisa pada minggu berikutnya dalam satuan gram, kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan data konsumsi ransum selama penelitian. Konsumsi ransum dihitung dengan rumus:

Konsumsi ransum (gram) = ransum yang diberikan (gr) – ransum yang tersisa (gr)

2. Pertambahan Bobot Badan

Pertambahan bobot badan diukur setiap satu minggu satu kali selama penelitian, berdasarkan selisih antara bobot badan akhir minggu ke enam belas dengan bobot badan awal minggu (usia delapan minggu) dalam satuan gram menghitung Pertambahan Bobot Badan (PBB) digunakan rumus :

PBB (gram/ekor) = Berat badan akhir (gr) – berat badan awal per minggu (gr)

3. Konversi Ransum

Konversi ransum dihitung dengan membagi jumlah ransum yang dikonsumsi dengan pertambahan bobot badan yang dicapai. Konversi ransum dihitung dengan rumus :

$$FCR = \frac{\text{ransum yang dikonsumsi}}{\text{pertambahan bobot badan}}$$

Metode Penelitian

Rancangan Percobaan

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian eksperimental dengan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) yang terdiri dari 3 (tiga) perlakuan. Setiap perlakuan diulang 4 (empat) kali dan setiap ulangan terdiri dari 5 (lima) ekor ayam hasil persilangan. Perlakuan yang akan diuji adalah sebagai berikut :

P₀ : Pejantan mirah x betina mirah

P₁ : Pejantan bangkok x betina mirah

P₂ : Pejantan hutan x betina mirah

Analisis Data

Data dianalisis dengan Anova (*analisis of varians*). Bila terdapat perbedaan yang nyata pada *analisis of varians* (Anova) maka dilakukan uji lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumsi Ransum

Hasil rata-rata konsumsi ransum harian pada penelitian pengaruh performa ayam hasil persilangan betina Mirah dengan galur ayam jantan yang berbeda umur 9 minggu sampai dengan 16 minggu dapat disajikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 1. Rataan Konsumsi Ransum Ayam Persilangan Umur 9-16 Minggu (gram/ekor/hari)

Perlakuan	Ulangan				Total	Rataan
	U1	U2	U3	U4		
P0	79,47	81,11	78,55	77,23	316,36	79,09 ^{AB}
P1	78,93	79,80	79,03	80,53	318,29	79,57 ^A
P2	72,14	70,15	72,05	74,44	288,78	72,20 ^B
Total					923,43	
Rataan						76,95

Keterangan : Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda sangat nyata ($P>0,01$).

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata konsumsi ransum selama penelitian adalah 76,95 gram/ekor/hari dengan kisaran 70,15 – 81,11 gram/ekor/hari. Rataan tertinggi diperoleh pada perlakuan P1 adalah 79,57 gram/ekor/hari kemudian diikuti pada perlakuan P0 79,09 gram/ekor/hari dan terendah pada perlakuan P2 yaitu 72,20 gram/ekor/hari.

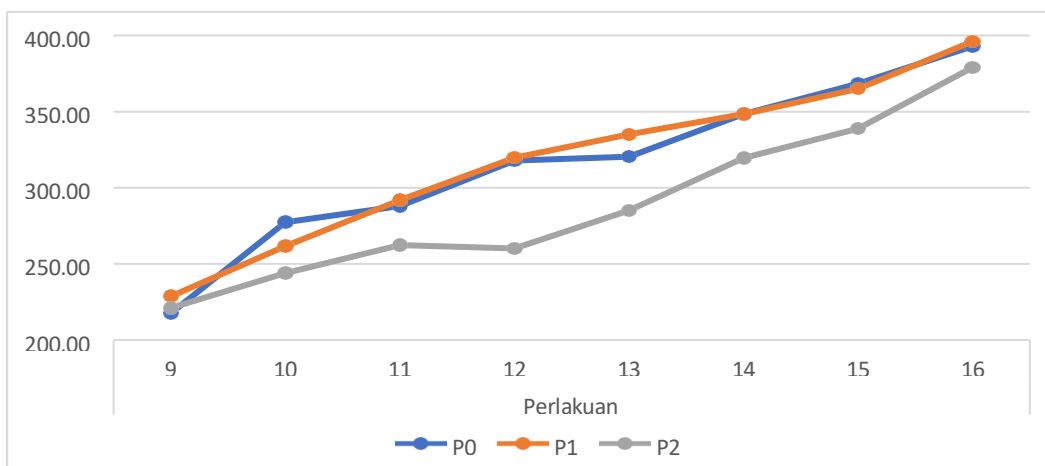
Menurut penelitian Prabewi dan Saputra (2017) konsumsi ransum ayam kampung yang dipelihara selama 16 minggu adalah 69 gram/ekor/hari yang menunjukkan hasil yang lebih rendah daripada hasil penelitian ini. Sebaliknya menurut BSIP (2023) konsumsi ransum ayam kampung umur 16 minggu berkisar 112 gram/ekor/hari lebih tinggi dari hasil penelitian ini.

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa pemberian ransum terhadap persilangan ayam Hutan dengan ayam Mirah umur 9 minggu sampai dengan 16

minggu berbeda sangat nyata ($P>0,01$) terhadap konsumsi ransum.

Rataan konsumsi ransum harian Persilangan betina Mirah dengan pejantan Bangkok (P1 = 79,57 gram/ekor/hari) lebih tinggi dari persilangan betina mirah dengan pejantan ayam Hutan (P2 = 72,20 gram/ekor/hari) tetapi tidak berbeda nyata dengan perkawinan sesama ayam Mirah (P0 = 79,09 gram/ekor/hari), persilangan betina Mirah dengan pejantan ayam Hutan (P2 = 72,20 gram/ekor/hari) tidak berbeda nyata dengan perkawinan sesama ayam Mirah (P0 = 79,09 gram/ekor/hari).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahayu. *et al*, (2010) menunjukkan bahwa konsumsi ransum harian persilangan ayam jantan Bangkok dengan ayam Kampung betina (36 gram/ekor/hari) lebih tinggi daripada perkawinan sesama ayam Kampung (34 gram/ekor/hari). Rataan konsumsi ransum harian per minggu ditunjukkan pada Grafik 4 di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Konsumsi Ransum Ayam Persilangan Umur 9 - 16 Minggu

Berdasarkan Grafik 1 di atas, konsumsi ransum harian per minggu dimulai umur 9 minggu sampai dengan 16 minggu meningkat secara perlahan. Berdasarkan Grafik 4 diatas, terlihat bahwa konsumsi ransum harian P2 selalu lebih rendah dari P0 dan P1, hal ini mungkin dikarenakan faktor genetik ayam Hutan dimana tingkah laku ayam Hutan lebih banyak menghabiskan waktunya beraktifitas dan sedikit waktu untuk makan. Berdasarkan pengamatan Astri (2018) menyatakan konsumsi ransum harian minggu ke 9 adalah 121 gram/ekor lebih rendah dari hasil penelitian ini, sedangkan menurut Dewati *et al.* (2020) menunjukkan bahwa konsumsi ransum harian minggu ke 10 adalah 236 gram/ekor lebih tinggi dari hasil penelitian ini.

Hasil pengamatan Fitriati. *et al.* (2021) menunjukkan bahwa konsumsi ransum ayam kampung yang dipelihara selama 12 minggu adalah 70 gram/ekor/hari lebih tinggi dari hasil penelitian ini sedangkan Menurut Purwanti. *et al.* (2006) konsumsi ransum ayam silangan pejantan pelung dengan betina ayam kampung sampai umur 12 minggu (46 gram/ekor/hari) lebih tinggi daripada perkawinan sesama ayam kampung (38 gram/ekor/hari) jumlah ini lebih tinggi dari hasil penelitian ini.

Hal ini sesuai dengan pengamatan Rahayu (2000) ayam Hutan banyak menghabiskan waktunya dengan berjalan-jalan, berdiri, mematok, dan sedikit waktu yang digunakan untuk makan, minum dan istirahat. Selanjutnya penyajian ransum selalu tersedia (*adlibitum*) sering

mengakibatkan konsumsi ransum menjadi berlebih, konsumsi ransum yang tinggi pada ayam terkait dengan pertambahan bobot badan yang tinggi dan berpostur berat, dimana ayam berbobot badan tinggi membutuhkan konsumsi ransum yang lebih banyak untuk kebutuhan pokok maupun pertumbuhan (Rahayu *et al.*, 2010).

Konsumsi ransum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, tipe ayam, suhu lingkungan, dan pencahayaan memiliki dampak besar pada jumlah ransum yang dikonsumsi (Wahju, 2004). Faktor lain yang mempengaruhi konsumsi ransum antara lain penyakit dan stres, ayam yang menderita penyakit seperti infeksi saluran pernapasan, kepadatan berlebih, ventilasi yang buruk, dan kebisingan dapat membuat ayam stres sehingga mengurangi konsumsi ransum (Anonymous, 2025). Menurut Faiq *et al.* (2013), berbagai faktor seperti suhu kandang, penyimpanan pakan, kenyamanan, kesehatan hewan, dan tingkat stres ayam memengaruhi perbedaan dalam konsumsi pakan. Menurut Package *et al.* (2018), kandang sistem terbuka bereaksi lebih buruk ketika kondisi cuaca tidak mendukung atau fluktuasi cuaca sangat drastis. Menurut Ismoyowati *et al.* (2021), kondisi lingkungan yang lembab dan suhu yang tinggi dapat mengurangi kenyamanan bagi ayam.

Pertambahan Bobot Badan

Hasil rata-rata pertambahan bobot badan pada penelitian pengaruh performa ayam hasil persilangan betina mirah dengan galur ayam jantan yang berbeda umur 9 minggu sampai dengan 16 minggu dapat disajikan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 2. Rataan pertambahan bobot badan ayam persilangan umur 9-16 (gram/ekor/hari)

Perlakuan	Ulangan				Total	Rataan
	U1	U2	U3	U4		
P0	11,53	12,35	12,58	13,71	50,17	12,54 ^{ab}
P1	15,96	15,09	15,32	10,88	57,25	14,31 ^a
P2	11,59	10,58	7,19	9,17	38,53	9,63 ^b
Total					145,95	
Rataan						12,16

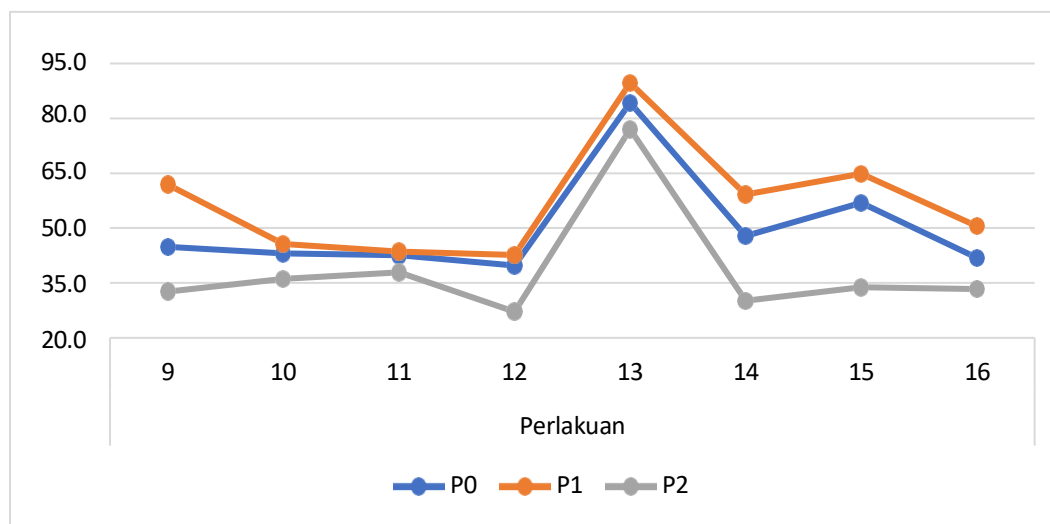
Keterangan : Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda ($P>0,05$).

Dari Tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa rataan pertambahan bobot badan selama penelitian adalah 12,16 gram/ekor/hari dengan kisaran 7,19 – 15,96 gram/ekor/hari. Rataan tertinggi diperoleh pada perlakuan P1 adalah 14,31 gram/ekor/hari kemudian diikuti pada perlakuan P0 12,54 gram/ekor/hari dan P2 9,63 gram/ekor/hari.

Menurut pengamatan Zurahmah dan Anwarudin (2021) pertambahan bobot badan ayam kampung yang dipelihara selama 16 minggu adalah 16,8 gram/ekor/hari yang menunjukkan hasil yang lebih tinggi daripada hasil penelitian ini. Sebaliknya menurut Abdu *et al.* (2021) bahwa pertambahan bobot badan ayam kampung yang dipelihara selama 16 minggu adalah 13,4 gram/ekor/hari dan menurut Nuraini *et al.* (2020) bahwa pertambahan bobot badan ayam kampung yang

dipelihara selama 16 minggu adalah 12,48 gram/ekor/hari yang menunjukkan hasil yang lebih rendah daripada hasil penelitian ini.

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa pertambahan bobot badan persilangan betina Mirah dengan galur jantan yang berbeda umur 9 minggu sampai dengan 16 minggu berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap pertambahan bobot badan. Rataan pertambahan bobot badan harian Persilangan betina Mirah dengan pejantan Bangkok ($P_1 = 14,31$ gram/ekor/hari) lebih tinggi dari persilangan betina Mirah dengan pejantan ayam Hutan ($P_2 = 9,63$ gram/ekor/hari) dan perkawinan sesama Mirah ($P_0 = 12,54$ gram/ekor/hari). Rataan pertambahan bobot badan harian per minggu ditunjukkan pada Grafik 2 di bawah ini.



Gambar 2. Grafik pertambahan bobot badan ayam persilangan umur 9-16 minggu

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahayu *et al.* (2010) menunjukkan bahwa pertambahan bobot badan harian persilangan ayam jantan Bangkok dengan ayam kampung betina (99,85 gram/ekor/hari) lebih tinggi daripada perkawinan sesama ayam kampung (66,6 gram/ekor/hari).

Berdasarkan Grafik 2 di atas, pertambahan bobot badan per minggu

dimulai umur 9 minggu sampai dengan 16 minggu bahwa pertambahan bobot badan P1 selalu lebih tinggi terlihat di minggu ke 12 meningkat secara signifikan tetapi pada minggu ke 13 turun dan minggu ke 14 P0, P1 dan P2 meningkat secara bersamaan. Menurut Talebe *et al.* (2021) bahwa pertambahan bobot hasil dari persilangan

ayam Bangkok dengan induk kampung adalah (13,64 gram/ekor/hari). Menurut Wahyudi *et al.* (2021) bobot ayam Bangkok yang dipelihara secara intensif selama 12 minggu adalah (15,47 gram/ekor/hari) sedangkan menurut Prawira *et al.* (2020) pertambahan bobot ayam kampung yang dipelihara selama 12 minggu adalah (13,5 gram/ekor/hari).

Pertambahan bobot badan yang lebih tinggi disebabkan oleh genetik tetuanya atau yang disebut dengan efek heterosis hal ini sejalan dengan pendapat Kholik *et al.* (2016) bahwa terjadi pengkombinasian gen-gen yang berbeda dari sumber yang berbeda saat terjadi persilangan ayam Bangkok dan ayam kampung tetapi. Menurut pengamatan Astri *et al.* (2018) menyatakan pertambahan bobot badan harian persilangan ayam Bangkok (637 gram/ekor) lebih tinggi daripada perkawinan sesama ayam kampung (616 gram/ekor). Menurut Apriyanto *et al.* (2020) bahwa setiap ekor ayam memiliki pertumbuhan berat badan yang berbeda-beda hal ini disebabkan perbedaan jumlah konsumsi ransum, karena semakin tinggi konsumsi maka pertambahan bobot badan akan semakin tinggi.

Kurniawan *et al.* (2022) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi berat badan meliputi jenis kelamin, kondisi lingkungan, perbedaan genetik, dan kualitas

pakan. Ensminger (1991) menyatakan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi pertumbuhan adalah galur ayam, jenis kelamin, dan keadaan lingkungan yang baik. Faktor yang mempengaruhi pertambahan bobot badan pada ayam kampung seperti jenis kelamin, feed intake, musim, manajemen pemeliharaan, bentuk ransum, sistem pemberian ransum (Santosa, 2011).

Konversi Ransum

Hasil rata-rata konversi ransum pada penelitian pengaruh performa ayam hasil persilangan betina Mirah dengan galur ayam jantan yang berbeda umur 9 minggu sampai dengan 16 minggu dapat disajikan pada Tabel 6.

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa rata-rata konversi ransum selama penelitian adalah 6,59 dengan kisaran 5,16 – 10,02. Rataan tertinggi diperoleh pada perlakuan P2 adalah 7,75 diikuti pada perlakuan P0 6,33 dan terendah pada perlakuan P1 yaitu 5,70.

Menurut penelitian Prabewi dan Saputra (2017) konversi ransum ayam kampung yang dipelihara selama 16 minggu adalah 4,09 lebih rendah dari hasil penelitian ini. Sebaliknya menurut Rusli. *et al.* (2019) konversi ransum ayam kampung yang dipelihara selama 16 minggu adalah 10,43 lebih tinggi dari hasil penelitian ini.

Tabel 3. Rataan Persentase Karkas Ayam KUB Umur 75 Hari (%)

Perlakuan	Ulangan				Total	Rataan
	U1	U2	U3	U4		
P0	6,89	6,57	6,24	5,63	25,33	25,33
P1	4,95	5,29	5,16	7,40	22,80	22,80
P2	6,22	6,63	10,02	8,12	30,99	30,99
Total					79,12	
Rataan						6,59

Keterangan : Superskrip yang sama pada kolom yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata ($P < 0,05$).

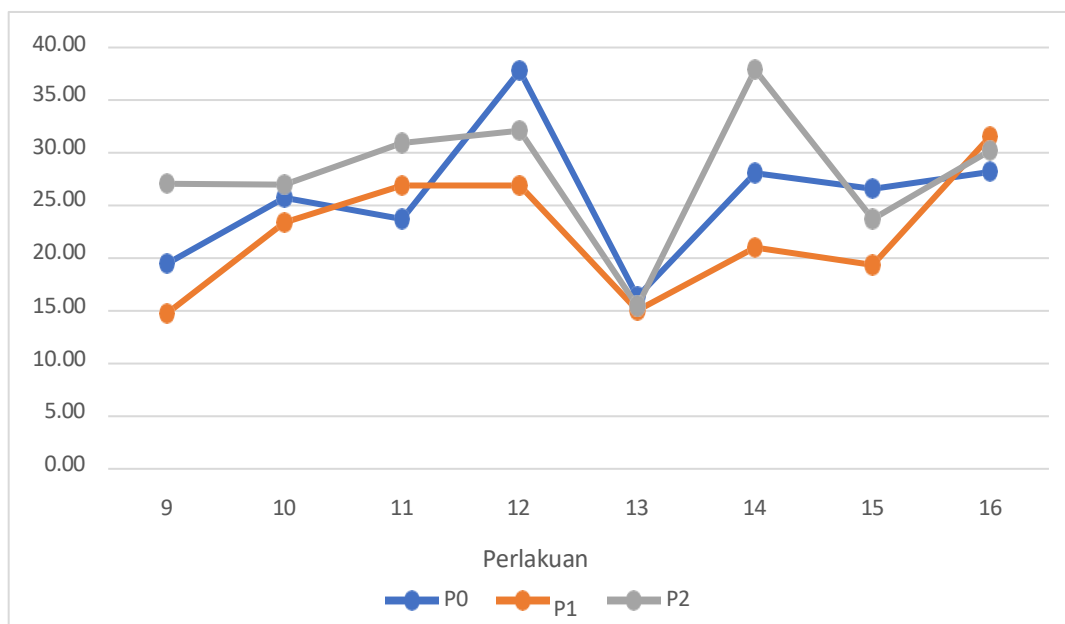
Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa konversi ransum persilangan betina Mirah dengan galur jantan yang berbeda umur 9 minggu sampai dengan 16 minggu tidak berpengaruh nyata ($F_{hitung} < F_{tabel}$)

terhadap konversi ransum. Rataan konversi ransum persilangan Bangkok ($P_1 = 5,70$) lebih rendah dari persilangan betina Mirah dengan pejantan ayam Hutan ($P_2 = 7,75$)

daripada persilangan sesama Mirah ($P_0=6,33$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kuusyiah (2010) menunjukkan bahwa

konversi persilangan ayam ras dengan ayam Bangkok (3,95) lebih bagus daripada perkawinan sesama ayam Kampung (4,63). Rataan konversi ransum harian per minggu ditunjukkan pada Grafik 6 di bawah ini.



Gambar 3. Grafik konversi ransum ayam persilangan umur 9-16 minggu

Berdasarkan Grafik 3 di atas, konversi ransum per minggu dimulai umur 9 minggu sampai dengan 16 minggu konversi ransum terlihat pada minggu 12 meningkat secara bersamaan tetapi pada minggu 13 turun secara signifikan dan minggu ke 14 P0, P1 dan P2 meningkat secara bersamaan. Berdasarkan pengamatan Komarudin *et al.* (2020) menyatakan konversi ayam lokal atau ayam kampung umur 10 minggu adalah (2,99) sedangkan menurut Gultom (2016) konversi ransum yang dipelihara selama 12 minggu adalah 5,82.

Menurut Akhadiarto (2017) konversi ransum dipengaruhi beberapa faktor antara lain yaitu faktor genetik, bentuk ransum, suhu atau temperatur lingkungan, konsumsi ransum, berat badan dan manajemen kandang. Selanjutnya penyajian ransum selalu tersedia (*adlibitum*) sering mengakibatkan konsumsi ransum menjadi

berlebih sehingga mempengaruhi konversi ransum hal ini sesuai dengan pendapat James (1992) bahwa faktor yang mempengaruhi konversi ransum adalah genetik, jenis, dan kualitas ransum, temperatur, dan manajemen kandang.

Nilai konversi pakan yang tinggi menunjukkan penggunaan pakan yang lebih boros, dimana semakin rendah konversi ransum semakin baik juga efisiensi penggunaan pakan (Amir *et al.*, 2022). Menurut Budiarta *et al.* (2014), semakin besar bobot ayam, kepadatan kandangnya juga semakin tinggi karena jumlah ayam yang dipelihara dalam satu kandang akan meningkat seiring dengan bertambahnya bobot ayam. Hal ini mengakibatkan peningkatan usaha ayam dalam memperoleh pakan yang cukup, yang pada akhirnya dapat meningkatkan konversi ransum.

Selain itu, faktor konsumsi pakan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai konversi pakan. Jika asupan makanan meningkat tanpa diimbangi dengan peningkatan bobot badan, hal ini akan mengakibatkan peningkatan nilai konversi ransum yang pada akhirnya dapat mempengaruhi peningkatan berat hewan (Swarta, 2014).

KESIMPULAN

Pengaruh persilangan ayam Mirah dengan galur jantan yang berbeda berpengaruh sangat nyata ($P > 0,01$) terhadap konsumsi ransum harian, dimana P1 (79,57 gram/ekor/hari) lebih tinggi dari P2 (72,20 gram/ekor/hari), tetapi P0 (79,09 gram/ekor/hari) tidak berbeda dengan P2 (72,20 gram/ekor/hari) selama periode 9 – 16 minggu. Pengaruh persilangan ayam Mirah dengan galur jantan yang berbeda berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap pertambahan bobot badan harian, dimana P1 (14,31 gram/ekor/hari) lebih tinggi dari P2 (9,63 gram/ekor/hari), tetapi P0 (12,54 gram/ekor/hari) tidak berbeda dengan P2 (9,63 gram/ekor/hari) selama periode 9 – 16 minggu. Pengaruh persilangan ayam Mirah dengan galur jantan yang berbeda menunjukkan berpengaruh tidak nyata terhadap konversi ransum ($P < 0,05$), dimana

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, M., Gusharaiyanto, G., & Depison, D. (2021). *Hubungan bobot telur dengan bobot DOC dengan bobot badan ayam Sentul generasi pertama (G1)*. Jurnal Ilmu Peternakan Terpadu. Diakses dari <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIPT> pada 1 September 2023 pukul 19.40.
- Akhadiarto, S. (2017). *Kajian pembuatan pakan lokal dibanding pakan pabrik terhadap performan ayam kampung di Gorontalo*. Majalah Ilmiah Pengkajian Industri; Journal of Industrial Research and Innovation, 11(1), 41-50.
- Amir, M., Nurhaedah, N., & Rasbawati, R. (2022). *Pengaruh penambahan limbah isi rumen sapi dan tanaman Indigofera (Indigofera zollingeriana) terhadap konversi (Anas platyrhynchos domesticus)*. Tarjih Tropical Livestock Journal, 2(2), 44–50.
- Anonymous. 2019. *Ayam hutan: Asal usul, jenis, kelebihan, persebaran dan harga*. Dunia Binatang. <https://duniabinatang.net/ayam/ayam-hutan/>. Diakses 8 September 2023.
- Anonymous. (2023). *Tugu Dayok Mirah di Siantar mendapat tanggapan dari budayawan dan Himapsi*. Mistar.id. <https://mistar.id/siantar/tugu-dayok-mirah-di-siantar-mendapat-tanggapan-dari-budayawan-dan-himapsi/> (Diakses 7 September 2023, pukul 11.20 WIB).
- Astri, D., Tagueha, I. J., & Liur, R. (2018). *Performa produksi beberapa galur ayam buras yang diberi jamu fermentasi*. Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman, 5(2).
- Apriyanto, Selamat, A., & Aka, R. (2020). *Penampilan produksi hasil persilangan resiplokal ayam Peranakan Bangkok dan ras petelur umur 1–8 minggu*. Jurnal Ilmu Peternakan Halu Oleo (JIPHO), 2(2), 221–227. Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo, Kendari.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia per Minggu Menurut Jenis Bahan Makanan 2020–2021*. Jakarta: BPS-RI. Diakses dari <https://www.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Populasi Ternak Menurut Jenis Ternak (2018–2022)*. Jakarta: BPS-RI. Diakses dari <https://www.bps.go.id>
- Badan Standarisasi Instrumen Pertanian. (2023). *Ayam Sensi yang Seksi*. Diambil dari <https://sulsel.bsip.pertanian.go.id/storage/assets/uploads/file/2Elx8v0zvUpwqOjqI9MEzQnd7PDaFJcRCEVWQJWj> (Diakses pada 2 September 2023 pukul 11.40 WIB).
- Budiarta, Edhy, S. N., & Cholis, U. (2014). *Pengaruh kepadatan kandang terhadap konsumsi pakan, pertambahan bobot badan, dan konversi pakan pada ayam pedaging*. Jurnal Ternak Tropika, 15(1), 31–35.

- Cahyono, B. (2011). *Ayam buras pedaging* (Cetakan pertama). Jakarta: Penebar Swadaya.
- Dewati, R., Hidayat, & Kususiya. (2020). *Pengaruh pemberian level protein yang berbeda terhadap performa ayam Merawang umur 2–12 minggu*. Buletin Peternakan Tropika, 1(1), 5–9. <https://doi.org/10.24843/BPT.2020.v1.i1> (e-ISSN: 2772-0778, p-ISSN: 2772-1733).
- Ensminger, M. E. (1991). *Animal Science (Animal Agriculture Series)* (9th ed.). Danville, IL: Interstate Publishers, Inc.
- Faiq, U., Iriyanti, N., & Roesdiyanto. (2013). *Penggunaan pakan fungsional dalam ransum terhadap konsumsi pakan dan pertambahan bobot badan ayam broiler*. Jurnal Ilmiah Peternakan, 1(1), 282–288.
- Fitriati, R., Nurjanah, S., & Pratama, D. R. (2021). *Pertumbuhan dan efisiensi penggunaan ransum pada ayam kampung super (AKS) fase starter hingga grower*. Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science), 23(1), 36–43. <https://doi.org/10.25077/jpi.23.1.36-43.2021>
- Gultom, B. B. B. (2016). *Substitusi jagung dengan menggunakan Cassapro (Cassa Protein) di dalam ransum terhadap performans ayam kampung* (Skripsi). Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Husmaini, H., & Sabrina, S. (2006). *Performa produksi telur turunan pertama (F1) persilangan ayam Arab dan ayam kampung yang diberi ransum dengan level protein berbeda*. Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science), 11(1), 18.
- Ismoyowati, M. S., Tugiyanti, E., Sufiriyanto, S., Sulistiayawan, I. H., & Mugiyono, S. (2021). *Pengaruh tingkat kepadatan close house terhadap karkas ayam broiler strain Cobb dan Ross*. Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed, 10(1), 262–265.
- James, R. G. (1992). *Livestock and poultry production* (4th ed.). The AVI Publication Co. Inc., Westport, Connecticut.
- Kholik, A., Sujana, E., & Setiawan, I. (2016). *Performa ayam hasil persilangan pejantan Bangkok dengan betina ras petelur strain Lohman*. Students e-Journal, 5(2). Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Komarudin, Sartika, T., Kostaman, T., Sopiya, S., & Zainal, H. (2020). *Analisis bobot badan dan karakteristik semen ayam Gaok terseleksi generasi ke-6*. Jurnal Agripet, 20(2), 143–149. Balai Peternakan, Ciawi, Bogor. p-ISSN 1441-4623.
- Kurniawan, H., Prasetyo, L. B., & Hidayat, M. (2022). *Seleksi bobot lahir secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ayam lokal*. Jurnal Ilmu Ternak Indonesia, 24(1), 33–41.
- Kuusyiah. (2010). *Kualitas karkas serta uji organoleptik ayam Peraskok, ayam buras kampung, dan ayam broiler pada umur potong belah empat*. Jurnal Sains Peternakan Indonesia, 7(2). Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu. ISSN 1978-3000.
- Lumintang, R. (1978). *Efisiensi ekonomi, faktor usaha peternakan*. Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <https://agris.fao.org/search/en/providers/123819/records/6473615f53aa8c89630b1dbc> (diakses pada 5 September 2023, pukul 15.40 WIB).
- Nuraini, Z., Hidayat, Z., & Puspito, S. (2020). *Performa ayam Merawang dalam berbagai umur dengan tingkat pemberian bungkil inti sawit dalam ransum*. Jurnal Peternakan Indonesia, 22(1), 66–72
- Olivia, G. (2018). *Budaya Manurduk Dayok Na Binatur*. Budaya Indonesia. Retrieved from <https://budaya-indonesia.org/Budaya-Manurduk-Dayok-Na-Binatur> (Diakses pada 5 Januari 2024, pukul 11.20 WIB).
- Pakage, S., Hartono, B., Nugroho, B. A., & Iyai, D. A. (2018). *Analisis struktur biaya dan pendapatan usaha peternakan ayam pedaging dengan menggunakan closed house system dan open house system*. Jurnal Peternakan Indonesia, 20(3), 193–200.
- Prabewi, N., & Saputra, J. P. (2017). *Laju pertumbuhan dan tingkat efisiensi pemeliharaan ternak ayam kampung super terhadap penambahan pakan*

- konvensional*. Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian, 14(26), 5.
- Prawira, C., Hidayat, T., & Suryana, A. (2020). *Pertumbuhan bobot badan ayam kampung pada sistem pemeliharaan intensif*. Jurnal Ilmu Peternakan Indonesia, 12(2), 115–121.
- Purwanti, M., Ace, I. S., Krisna, R., & Wahyuningsih. (2006). *Performans mutu ayam buras pedaging hasil persilangan ayam Pelung jantan dengan ayam lokal betina*. Jurnal Penyuluhan Pertanian. <https://repository.pertanian.go.id/items/343e6873-1ebf-4289-a85b-bcd0addc8a40>
- Rahayu, B. W. I., Widodo, A. E. P., & Sarunggalo, R. (2000). *Karakteristik dan tingkah laku ayam hutan merah (Gallus gallus spediceus) di dalam kurungan*. Jurusan Ilmu Produksi Ternak, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor. Media Peternakan, 24(2).
- Rahayu, B. W. I., Widodo, A. E. P., & Sarunggalo, R. (2010). *Penampilan pertumbuhan ayam persilangan Kampung dan Bangkok*. Jurnal Ilmu Peternakan, 5(2), 77–81.
- Rizkuna, A., Atmomarsono, U., & Sunarti, D. (2014). *Evaluasi pertumbuhan tulang ayam kampung umur 0–6 minggu dengan taraf protein dan suplementasi lisin dalam ransum*. Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan (JITP), 3(3), 1–5.
- Rusli, Hidayat, M. N., Rusny, Suarda, A., Syam, J., & Astat. (2019). *Konsumsi bobot badan ayam kampung yang diberikan ransum mengandung tepung Pistia stratiotes*. Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan, 5(2), 66–76.
- Santosa, H., & Sudaryani, T. (2011). *Pembesaran ayam pedaging di kandang panggung terbuka*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sujionohadi, K., & Setiawan, A. I. (2010). *Ayam Kampung Petelur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Swarta. (2014). *Feed Conversion Ratio (FCR) usaha ternak ayam broiler di Kabupaten Sleman*. Jurnal Agrika, 8(2), 1–10.
- Talebe, Y., Hoda, B., & Utami, S. (2021). *Analisis fenotip, pendugaan bobot tetas dan bobot hidup umur 8 minggu pada seleksi ayam kampung (Gallus gallus domesticus)*. Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan, Universitas Khairun. Diakses dari <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jiip/article/view/20047> (2 September 2023).
- Wahju, J. (2004). *Ilmu nutrisi unggas* (Cet. ke-5). Gadjah Mada University Press.
- Wahyudi, I., Depison, & Erina, S. (2021). *Karakteristik telur dan DOC ayam Bangkok generasi pertama (G1)*. Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis, Universitas Jambi.
- Widodo, W. & Hakim, L. (1983). *Pemuliaan Ternak*. Malang: Brawijaya Press.
- Zurahmah, N. & Anwarudin, O. (2021). *Pengamatan pertumbuhan ayam kampung pada kondisi pemeliharaan intensif di Kabupaten Manokwari*. Jurnal Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari. Diakses dari <https://jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id/index.php/prosiding/article/view/190>.